

peremuan dua budaya yang menghasilkan nilai budaya baru sebagai akibat dari perpaduan nilai-nilai yang lama dan yang baru¹⁹.

Pada fase awal akulturasi, personal dalam satu budaya melakukan aktualisasi budaya dalam dirinya, setelah proses itu tercapai maka personal itu sudah dapat satu modal dasar untuk melakukan interaksi dengan personal budaya lainnya. Dalam buku komunikasi antar budaya, Young You Kim menjelaskan bahwa proses akulturasi terjadi karena adanya proses pertukaran pesan antara masyarakat pendatang atau Imigran dengan masyarakat pribumi, atau masyarakat satu budaya dengan masyarakat budaya lainnya. Yang pada tahap berikutnya mengarah pada proses asimilasi²⁰.

Dari definisi diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan akulturasi adalah proses dimana dua budaya bertemu dan berinteraksi baik secara langsung (secara fisik) maupun tidak, dari pertemuan inilah melahirkan tata nilai atau hal yang baru sebagai konsekwensi dari akulturasi tersebut yang kemudian diistilahkan asimilasi.

b. Syarat-syarat Akulturasi

Langkah-langkah akulturasi yang dimaksud ialah proses dimana akulturasi bisa berlangsung dan berjalan, sebelum akulturasi berlangsung atau berjalan, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi yang diantaranya ialah :

¹⁹ Ibid. Hal 114

²⁰ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Hal 139

1) Persenyawaan (*Affinity*)

Dalam budaya yang terdapat penemuan yang baru dan hal itu dapat membaur tanpa adanya *Shock*, dengan kata lain bahwa adanya budaya atau nilai yang baru tersebut disikapi layaknya budaya yang ada sebelumnya namun tanpa mengurangi rasa kekritisannya. Sehingga adanya budaya yang baru akan menjadikan pelengkap terhadap budaya yang lama, dan tetap bersifat konstruktif.

2) Keseragaman (*Homogeneity*)

Nilai yang baru terbentuk itu harus dapat dicerna sehingga taraf dan coraknya semakin serupa, yang kemudian berimbas pada semakin lancarnya peminjaman unsure baru (istilah penulis), sehingga patahnya nilai yang baru sebelum membaur dengan nilai yang ada akan semakin bisa di minimalisir.

3) Fungsi

Nilai yang baru dan yang lama harus sama-sama memiliki fungsi yang seragam, sehingga nilai yang baru tidak kontras dengan nilai yang lama, jika terdapat unsure yang hanya diadopsi untuk satu kepentingan saja maka jika dipaksakan itu akan menyebabkan nilai yang baru itu tidak tahan lama. Sehingga proses akulturasi akan gagal secara lambat-laun.

yang mempunyai ikatan darah antar satu dengan lainnya, dan juga di kenal istilah dalam model domisili mereka, seperti Tanean Lanjheng,(merupakan satu kawasan domisili yang letak rumahnya saling berhadapan dan memanjang), kampong dan sebagainya²³.

Dari beberapa karakter diatas etnis Madura memang banyak memiliki kesamaan dengan warga etnis Madura yang ada di kelurahan kepanjin , selain juga faktor darah biru yang masih mengalir dalam tubuh warga etnis Madura Kepanjin Sumenep. Hal ini disebabkan karena kebanyakan penduduk Kepanjin merupakan keturunan langsung dari raja-raja Sumenep. Sedangkan dalam dalam model pemerintahannya di Kepanjin tidak banyak berbeda dengan daerah lainnya.

3. Konsepsi Dasar komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Secara umum komunikasi di definisikan sebagai proses pertukaran pesan antara komunikan dan komunikator, dalam hal ini orang yang memberikan pesan dengan orang yang menerima pesan, namun terdapat definisi lain yang sedikit berbeda namun satu bingkai pemahaman yaitu. Komunikasi sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan pada suatu perilaku, dengan kata lain jika kita sudah setiap apa yang kita lakukan dan jika itu kemudian dipersepsi oleh orang

²³ Opcit. hai 163

lingkungan dan person atau seseorang dari budaya lain, maka dia harus terlebih dahulu memahami tentang dirinya dan lingkungan sosio-budayanya, sehingga komunikasi persona ini membantu dia untuk bisa memahami siapa dirinya dan dimana posisinya, komunikasi persona ini bisa dianggap sebagai merasakan, memahami, dan berperilaku terhadap lingkungan. Ia adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Salah satu variable komunikasi persona yang terpenting dalam akulturasi adalah kompleksitas struktur kognitif imigran dalam memahami dan mempersepsi lingkungan pribumi. Dalam fase awalnya persepsi imigran tentang lingkungan pribumi masih sangat sederhana, namun seiring dengan berjalannya proses akulturasi dan pengetahuan tentang budaya lingkungan pribumi yang semakin banyak, maka hal ini menyebabkan persepsi imigran tentang menjadi lebih halus dan kompleks²⁶.

Salah satu variabel yang lain ialah citra diri (*self image*) hal ini berkaitan dengan citra-citra imigran tentang lingkungannya, citra tentang dirinya dalam lingkungan pribumi dan lingkungan pribumi itu sendiri dengan citra diri imigran tentang diri dalam lingkungan budaya aslinya, misalnya, memberikan persepsi dan informasi tentang budaya aslinya dan lingkungan pribumi yang baru.

²⁶ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Hal 141

Disadari atau tidak memang banyak kekeliruan atau kesalahpahaman terjadi ketika proses komunikasi antar budaya berangkat dari personalnya sendiri, sehingga dari awal yang memang sudah muncul kekeliruan kemudian berlanjut menjadi kesalah-pahaman antar budaya keduanya.

2) Komunikasi sosial

Komunikasi social ini tidak kalah pentingnya dengan komunikasi personan, karena titik pertemuan antara individu dalam suatu proses akulturasi ialah dalam komunikasi sosial, komunikasi social tidak didasarkan pada sengaja atau tidaknya seseorang melakukan komunikasi, tetapi bagaimana komunikasi itu terjalin. Melalui komunikasi sosial ini individu mulai melakukan penyetelan terhadap perasaan-perasaan, pikiran-pikiran, dan perilaku antara yang satu dengan lainnya²⁷.

4. Konsep Dasar Budaya

a. Pengertian Budaya

Budaya secara formal didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek materi, dan milik yang diperoleh kelompok besar dari generasi dan melalui usaha individu dan kelompok.

²⁷ Ibid. Hal 142

memberikan penjelasan tentang apa yang disebut budaya melalui pendekatan karakteristiknya, yaitu³⁰ :

1) Komunikasi dan Bahasa

Secara umum dalam budaya komunikasi tidak jauh berbeda, namun proses dan simbol yang digunakan baik secara verbal ataupun non verbal tidaklah sama. Karena hal ini berkaitan dengan kesepakatan bersama yang terbangun untuk menggunakan simbol mana sebagai bahasa dalam keseharian anggota atau masyarakat dalam suatu budaya.

Lebih jauh lagi bahasa itu merupakan corak khas yang membedakan antara satu suku dengan suku lainnya atau antar satu budaya dengan budaya lainnya. Semisal dalam budaya Madura tata bahasanya yg intonasinya cenderung keras dan cepat berbeda dengan daerah Solo yang halus dan pelan. Hal ini yang nantinya akan membedakan personalnya, apakah seseorang itu berasal dari Madura atau dari Solo. Terkait dengan karakter bahasa ini etnis Arab mempunyai kabahasa etnisnya sendiri yaitu bahasa Arab “*Antum, Ana, Anta* dan sebagainya, sedangkan etnis Madura juga mempunyai bahasa etnisnya sendiri yaitu bahasa Madura “*Be'en, Sedheh, Engko*” dan sebagainya.

30 Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Hal 56

2) Pakaian dan Penampilan

Begitu pula dengan pakaian yang menjadi ciri khas masyarakat dalam kebudayaan tertentu. Pakaian dalam hal ini tidak hanya bisa menjadi simbol dari kebudayaan tertentu namun juga bisa menjadi pembeda dalam suatu suku tertentu. Pakaian adat untuk para petinggi keraton Yogyakarta tidak akan sama dengan para pengawalinya. Hal ini mencerminkan secara jelas tingkatan yang dalam suatu tatanan budaya tertentu.

Namun secara umum hal itulah yang kemudian menjadi tolak ukur kita untuk mengidentifikasi suatu budaya dengan budaya lainnya, corak pakaian dan cara berpenampilan mereka yang kemudian meneguhkan karakter dari masing-masing kebudayaan yang ada di sekeliling kita.

Dalam hal ini orang Arab akan sangat mudah untuk dilihat dan dikenali karena dari wajah mereka memang sudah sangat khas, yaitu wajah Timur Tengah. Dan orang Madura akan sangat juga mudah di kenali karena memang mereka mempunyai perawakan yang seakan-akan kasar, walaupun itu hanya bagi sebagian warganya saja. Karena ini berkaitan dengan legenda Madura kuno seperti "*Pak Sakera*" yang di gambarkan dengan perawakan sedang dan tegas.

3) Makanan dan Kebiasaan Makan

Makanan dan kebiasaan makan merupakan sering kali berbeda antar satu budaya dengan budaya lainnya. Sepeerti orang

amerika yan menyenangkan daging dan orang hindu india yang melarang pengkonsumsian daging sapi. Hal ini jelas sangat mencolok perbedaannya, hal ini juga terlihat jika kita sedang berjalan-jalan di pusat perbelanjaan yang sering kali terdapat gerai untuk makanan Negara tertentu, hal ini sebagai cerminan bagaimana budaya sangat berpengaruh dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan anggota masyarakatnya. Seperti juga tradisi minum teh di jepang yang sangat sakral sekali dan budaya masakan keraton djogja.

4) Waktu dan Kesadaran akan Waktu

Kesadaran tentang waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Sebagian orang tepat waktu (etos kerja warga Jepang) dan adapula yang santai dalam daalam hal waktu (seperti orang Amerika Latin), hal mencerminkan bagaimana waktu daapat di pahami berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Seperti sub-kultur militer yang sangat ketat sekali dalam hal waktu, bai atasan maupun bawahan, berbeda dengan budaya perkantoran, bawahan selalu harus datang lebih awal dari pada atasan atau bos.

Pengistilahan dalam mengenal waktu sangatlah berbeda pula, walaupun intinya sama. Semisal dalam dunia militer yang jam 1 siang di istilahkan dengan jam 13.00, dan oleh sipil tetap dikenal dengan jam 1 siang. Budaya dan sub-budaya memang

5) Nilai dan Norma

Seorang antropolog Ina Brown mengatakan “ orang-orang dalam budaya-budaya berbeda merasa senang, jengkel atau malu tentang hal yang berbeda karena mereka mempersepsikan berdasarkan premis yang berbeda pula. Selain karakteristik di atas ada pula karakteristik lainnya yang diantaranya : rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, hubungan-hubungan dan kepercayaan diri dan sikap.

Kebudayaan dihasilkan oleh perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan system social karena keintiman hubungan timbale balik, kesejawatan, kesetiaakawanan, keramahtamahan, kekeluargaan

d. Hubungan Budaya dan Komunikasi

Budaya adalah pola hidup yang menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas, banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif, unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Unsur-unsur sosio-budaya yang merupakan bagian tersendiri dari komunikasi antar budaya. Bila kita memadukan unsur-unsur tersebut, sebagaimana yang kita lakukan ketika kita berkomunikasi maka unsur-unsur tersebut saling menguatkan antara satu dengan lainnya.

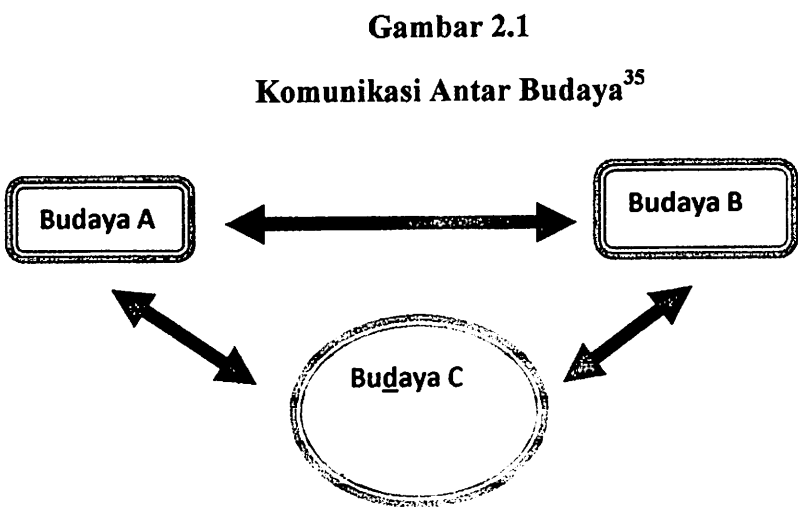
³¹ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*. Hal 29

5. Komunikasi Antar Budaya

Dari pemaknaan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya ialah proses pertukaran pesan antara dua orang atau individu yang berbeda budaya sebagai komunikator ataupun komunikan dengan menggunakan bahasa verbal atau non verbal³².

Dalam buku sejenis diterangkan bahwa proses pertukaran pesan sering kali dipengaruhi oleh tata aturan dari masing-masing individu budaya dengan istilah lainnya adalah Setting Social³³. Satu hal yang harus di perhatikan ialah dalam terjadinya proses komunikasi antar budaya mungkin terjadi jika produsen pesannya merupakan individu dari budaya yang berlainan. Komunikasi antar budaya memang lebih menitik beratkan pada pada aspek utaamanya yaitu komunikasi antar pribadi diantara kmunikator dan komunikan yang berbeda budaya atau kebudayaaan³⁴.

Adapun skema dalam komunikasi antar budaya yaitu sebagai berikut :



³².Ibid Hal 13

³³ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Hal 5 dan 8

³⁴ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Hal 13

³⁵ Alo Liliweri, *Gatra-gatra Komunikasi Antar Budaya*. Hal 14

a. Komunkasi Antar Budaya Dalam Tinjauan Antropologi

Komunikasi antar budaya tidak kalah pentingnya jika dilihat dari bingkai antropologi, karena dalam antropologi kita di ajarkan untuk memahami budaya orang lain sehingga dala proses komunikasi kita bisa lebih efektif dan tepat sasaran, antropologi juga memberikan tempat tersendiri bagi orang yang berbeda budaya.

Proses komunikasi antar budaya yang awalnya harus dimulai dengan pengenalan terhadap budaya kita sendiri sebagai background atau latar belakang kebudayaan kita dan kemudian barulah kita bisa mempersepsikan orang lain yang berbeda budaya dengan kita. Hal inilah yang kemudian kita temukan dalam antropologi. Antropologi dalam hal ini memposisikan komunikasi antar budaya sebagai proses aktualisasi pengetahuan terhadap budaya, sikap, tata nilai, dan norma baik dalam budaya kita sendiri maupun dalam budaya orang lain, yang kemudian pengetahuan itu menjadikan kita bisa berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda budaya dan bisa diterima dalam kebudayaan mereka.

6. Komunikasi Antar Budaya dalam Berbagai Perspektif Teori.

Terdapat beberapa pendekatan teoritis yang dilakukan oleh beberapa ahli komunikasi, yang hali itu semua bertujuan untuk kita dapat dengan mudah memahami komunikasi antar budaya itu sendiri, adapun teori yang di apaki oleh beberapa ahli komunikasi seprti tercantum dalam buku karangan Alo Liliweri yaitu :

dalam proses interaksi (apa yang dilihat, didengar dan dirasakan) sehingga hal itu akan menimbulkan kepercayaan dalam diri masing individu-individu. *Partisipan* yaitu posisi yang diterima seseorang dalam proses interaksinya, apakah dia sebagai inisiator (komunikator) atau sebagai responden (komunikan) dan *Perilaku Adaptif* yaitu perilaku individu yang mengakomodir segala bentuk gaya komunikasi yang ditemui di dalam interaksi yang kemudian dimasukkan dalam dirinya sendiri. Walaupun hal itu berbeda dengan budayayang melekat dalam diri individu yang bersangkutan.